

PERAN TEORI KLASIK DALAM PEMBENTUKAN PEMIKIRAN EKONOMI MODERN

Juane Sibarani¹, Arnol Siagian², Bonaraja Purba³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Sibaranijuan67@gmail.com

Abstract

Social conflict is an interesting social phenomenon to study and research. This has given rise to various conflict theories. Researching and studying social conflict is an interesting social phenomenon. As a result, many theories of conflict have been developed. To help us identify and understand the many conflict theories out there, a mapping of these theories is required. Broadly speaking, the theories can be divided into two categories: classical and modern. The following are the luminaries of classical sociological conflict theory: Nicolo Machiavelli, Thomas Hobbes, Jean Bodin, Polybus, and Ibn Khaldun. Conflict hypotheses were put forward by contemporary sociologists Lewis A. Coser, Ralf Dahrendorf, and Karl Marx. According to traditional conflict theory, conflict arises from the innate tendency of humans to dominate and interfere with each other, especially in terms of power. More sophisticated than structural functionalism, modern conflict theory was born out of criticism of the theory.

Keywords: Classical, Modern, Social Conflict Science

Abstrak

Konflik sosial merupakan fenomena sosial yang menarik dikaji dan diteliti. Hal ini memunculkan berbagai teori konflik. Meneliti dan mempelajari konflik sosial adalah fenomena sosial yang menarik. Sebagai hasilnya, banyak teori konflik yang telah dikembangkan. Untuk membantu kita mengidentifikasi dan memahami banyaknya teori konflik yang ada di luar sana, diperlukan pemetaan teori konflik. Secara garis besar, teori-teori tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori: klasik dan modern. Berikut ini adalah tokoh-tokoh dari teori konflik sosiologi klasik: Nicolo Machiavelli, Thomas Hobbes, Jean Bodin, Polybus, dan Ibnu Khaldun. Hipotesis konflik dikemukakan oleh sosiolog kontemporer Lewis A. Coser, Ralf Dahrendorf, dan Karl Marx. Menurut teori konflik tradisional, konflik muncul dari kecenderungan bawaan manusia untuk mendominasi dan mengganggu satu sama lain, terutama dalam hal kekuasaan. Lebih canggih dari fungsionalisme struktural, teori konflik modern lahir dari kritik terhadap teori tersebut.

Kata Kunci: Klasik, Modern, Ilmu Konflik Sosial.

PENDAHULUAN

Teori klasik dalam ilmu ekonomi, yang bermula pada abad ke-18 dengan karya Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill, telah membentuk landasan yang kuat bagi pemikiran ekonomi modern. Konsep pasar bebas, teori nilai buruh, keuntungan komparatif, investasi, dan peran pemerintah masih memainkan peran penting dalam ekonomi kontemporer. Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi peran teori klasik dalam pengembangan pemikiran ekonomi modern. Menurut gagasan ini, penyebab utama

pembagian kelas dalam masyarakat adalah kepemilikan alat produksi. Sebagai tanggapan terhadap perkembangan teori struktural fungsional, teori konflik berkembang. Gagasan Karl Marx adalah yang paling signifikan dan menjadi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik mulai populer pada tahun 1950-an dan 1960-an. Teori struktural fungsional ditentang oleh teori konflik.² Marx mengajukan teori dasar tentang masyarakat kelas dan konfliknya pada saat itu. Marx tidak memberikan definisi rinci tentang kelas, tetapi dia mencatat bahwa di Eropa abad

ke-19, kaum borjuis, yang memiliki modal, dan kelas ploretar, yang merupakan buruh miskin, merupakan dua kelas yang membentuk masyarakat.. Dalam struktur sosial hirarkis yang ada di antara kedua kelas ini, kaum proletar dieksploitasi oleh kaum borjuis selama proses produksi. Selama kaum proletar mempertahankan kesadaran palsu-penerimaan status quo yang menyerah-pengeksploitasian ini akan terus berlanjut. Hubungan erat antara borjuasi dan proletariat mendorong munculnya gerakan revolusioner, yang merupakan gerakan sosial yang signifikan. Ketika kaum proletar menyadari bagaimana kaum borjuis memanfaatkan mereka untuk melawan mereka, ketegangan seperti ini akan muncul. Teori klasik dalam ekonomi memiliki peran penting dalam pembentukan pemikiran ekonomi modern. Teori-teori ini muncul pada abad ke-18 dan ke-19, dan meskipun telah berusia lebih dari dua abad, konsep-konsep klasik tersebut masih memiliki relevansi dan pengaruh yang signifikan dalam ekonomi saat ini. Peran teori klasik ini bisa dilihat dari berbagai aspek, termasuk konsep dasar ekonomi pasar, harga, pertumbuhan ekonomi, dan peran pemerintah dalam ekonomi. Salah satu ciri utama teori klasik adalah keyakinan akan mekanisme pasar yang efisien (Bagus, Lorens). Para ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo percaya bahwa pasar yang bebas akan mengarah pada alokasi sumber daya yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Konsep-konsep seperti hukum penawaran dan permintaan, keuntungan kompetitif, dan kebebasan ekonomi menjadi dasar dari teori klasik. Pemikiran ini telah membentuk dasar bagi pemahaman ekonomi pasar bebas yang masih menjadi landasan bagi banyak sistem ekonomi di seluruh dunia. Selain itu, teori klasik juga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang nilai dan harga. Karya-karya seperti "The Wealth of Nations" karya Adam Smith dan "Prinsip Ekonomi Politik dan Pajak" karya David Ricardo memperkenalkan konsep-konsep

penting seperti tenaga kerja, modal, dan tanah dalam menentukan harga barang dan jasa. Konsep-konsep ini masih relevan dalam ekonomi modern dan digunakan sebagai dasar bagi analisis harga dan nilai aset dalam berbagai konteks ekonomi, termasuk dalam keuangan dan investasi. Teori klasik juga memberikan kontribusi dalam pemahaman pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Para ekonom klasik seperti Thomas Malthus dan John Stuart Mill membahas isu-isu pertumbuhan ekonomi, populasi, dan sumber daya alam. Selain itu, teori klasik juga memberikan dasar bagi pemahaman peran pemerintah dalam ekonomi. Para ekonom klasik sering mendukung konsep pemerintah yang terbatas dalam ekonomi, dengan pandangan bahwa intervensi pemerintah yang berlebihan dapat mengganggu mekanisme pasar yang efisien. Meskipun perdebatan tentang sejauh mana pemerintah seharusnya terlibat dalam ekonomi masih berlanjut, gagasan teori klasik tentang pentingnya kebebasan ekonomi dan pembatasan pemerintah tetap berdampak pada kebijakan ekonomi saat ini. Dengan demikian, teori klasik telah memainkan peran kunci dalam pembentukan pemikiran ekonomi modern. Meskipun telah mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring berjalannya waktu, konsep-konsep dasar yang diperkenalkan oleh para ekonom klasik tetap menjadi landasan yang penting dalam studi ekonomi saat ini. Peran teori klasik dalam membentuk pemikiran ekonomi modern mencakup konsep dasar pasar bebas, harga, pertumbuhan ekonomi, dan peran pemerintah, dan kontribusinya terus memengaruhi cara kita memahami dan menganalisis masalah ekonomi di zaman modern.

Teori juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan konsep, definisi, dan proposisi terkait yang menyajikan tinjauan sistematis terhadap fenomena yang ada dengan menerangi hubungan tipikal di antara variabel-variabel dengan tujuan memfasilitasi penyelidikan dan prediksi. Lebih lanjut, menurut beberapa orang, teori

adalah kumpulan klaim dengan alur logis yang mencerminkan karakteristik kelas, peristiwa, atau objek seperti yang ada dalam kenyataan. Konsep, pernyataan, definisi, definisi teoritis dan operasional, dan hubungan yang masuk akal secara teoritis dan logis di antara konsep-konsep ini adalah komponen penting dari sebuah teori (Keraf, A. Sony). Sebagai hasilnya, dapat dikatakan bahwa sebuah teori perlu menyertakan konsep, definisi, dan proposisi serta hubungan logis di antara mereka sehingga dapat dieksplorasi dan diprediksi. Pertama, ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk menerima sebuah teori. Kriteria ideal adalah bahwa sebuah teori akan diterima jika memenuhi persyaratan. Syarat kedua adalah pragmatis, yang mengatakan bahwa konsepsi harus memiliki paradigma, kerangka kerja, konsep, variabel, proposisi, dan hubungan antara konsep dan proposisi agar dapat dianggap sebagai teori. Dari perspektif etimologis, konflik adalah pertengkaran, perjuangan, ketidaksepakatan atas keyakinan atau aspirasi, atau penentangan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Definisi konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah percekocokan, percekocokan, dan perlawanan.⁴ Sedangkan menurut kamus sosiologi, konflik merujuk pada pertentangan terbuka yang muncul ketika individu atau kelompok dalam suatu masyarakat atau antar negara bangsa secara terbuka menentang satu sama lain. Oleh karena itu, setiap teori atau kumpulan teori yang menyoroti pentingnya konflik dalam masyarakat manusia-khususnya antara kelompok dan kelas disebut sebagai teori konflik.

Teori konflik ini didasarkan pada beberapa premis mendasar. Teori struktural fungsional menekankan pada keteraturan dalam masyarakat, sedangkan teori konflik adalah kebalikan dari teori tersebut. Perselisihan dan konflik dilihat dalam sistem sosial oleh teori konflik. Menurut teori konflik, tatanan sosial tidak akan

selalu ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki bukti adanya perselisihan atau ketegangan. Teori konflik kemudian mengakui adanya kekuasaan, dominasi, dan paksaan dalam masyarakat. Otoritas yang berbeda juga dibahas dalam teori konflik. Baik subordinasi maupun superordinasi adalah hasil dari berbagai otoritas ini. Karena adanya perbedaan kepentingan, perbedaan antara subordinasi dan superordinasi dapat menimbulkan konflik. Menurut teori konflik, konflik juga penting untuk transformasi masyarakat. Teori konflik percaya bahwa konflik kepentingan adalah hal yang menyebabkan perubahan sosial, berbeda dengan pandangan strukturalisme fungsional yang mengatakan bahwa perubahan sosial selalu terjadi pada titik keseimbangan. Namun pada akhirnya, orang-orang dalam masyarakat dapat mencapai suatu pemahaman. Biasanya ada pembicaraan yang dilakukan selama konflik untuk mencapai konsensus. Teori konflik menyatakan bahwa "paksaan" adalah hal yang membuat masyarakat tetap kohesif. Dengan kata lain, paksaan adalah penyebab sebenarnya dari tatanan yang ada di masyarakat. Akibatnya, dominasi, paksaan, dan kekuasaan sangat terkait dengan teori konflik.

Tokoh-tokoh teori konflik terbagi ke dalam dua fase yakni tokoh sosiologi klasik dan tokoh sosiologi modern. Adapun tokoh-tokoh teori konflik sosiologi klasik adalah sebagai berikut: Polybus Polybus lahir pada tahun 167 SM. Teori polybus menyatakan bahwa karena manusia memiliki dorongan alamiah untuk membangun komunitas, teori konflik Polybus didasarkan pada gagasan ini dan dinyatakan sebagai berikut: Jenis administrasi terkuat dan manifestasi pertama dari masyarakat manusia adalah monarki, atau sistem yang dipimpin oleh satu orang. Perubahan dari sistem pemerintahan satu penguasa yang didasarkan pada kekuatan atau kekuasaan, seperti kerajaan (negara di dalam kerajaan), menjadi sistem pemerintahan yang

didasarkan pada keadilan dan otoritas yang sah. Ibnu Khaldun Ibnu khaldun memiliki nama lengkap Abu Zaid 'Abdul Rahman. Pada tahun 1332 Masehi, Ibnu Khaldun lahir di Tunisia. Seorang sosiolog sejati adalah Ibnu Khaldun. Hal ini didasarkan pada artikulasinya tentang beberapa pedoman mendasar untuk menganalisis kejadian sejarah dan sosial. Analisis kebangkitan dan kejatuhan Negara oleh Ibnu Khaldun juga mengikuti pendekatan yang sama. Nicolo Machiavelli Seorang Italia, Nicolo Machiavelli hidup dari tahun 1469 hingga 1527. Menurut Machiavelli, manusia pernah hidup liar seperti binatang buas. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah umat manusia, mereka mulai merasakan kebutuhan akan hubungan dan pertahanan satu sama lain, dan mereka memilih seorang individu yang sangat berani dan kuat untuk menjadi pemimpin yang harus diikuti. Pada saat itu, mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat dan mengenalinya.

Jean Bodin Gagasan bahwa komando yang berdaulat adalah dasar dari masyarakat sipil merupakan inti dari pemikiran Jean Bodin. Namun, hak prerogatif formal dan kedaulatan tidak dapat dipisahkan. Hukum dianggap sebagai perintah penguasa. Legitimasi hukum adat bergantung pada dukungan penguasa, karena penguasa memiliki kekuasaan yang tidak terbatas untuk memberlakukan hukum. Hobbes, Thomas Menurut teori konflik Thomas Hobbes, motivasi utama di balik perilaku manusia dapat ditemukan pada tingkat pertama manusia, di mana ada keinginan dan kecemasan yang terus-menerus untuk berkuasa, dengan pemahaman bahwa keinginan ini akan berakhir ketika seseorang meninggal. Karena tidak pernah ada jawaban yang memuaskan atas kehausan akan kekuasaan, hal ini terlihat dalam dua hal: raja dan masalahnya. Para sosiolog modern berikut ini mengemukakan pendapat dalam mengembangkan teori konflik: 1. Karl Marx Konflik dipahami sebagai titik fokus masyarakat, menurut Karl Marx.

Perjuangan kaum proletar dan kapitalis merupakan hal yang fundamental bagi masyarakat. Konflik dari semua jenis terwujud sebagai konsolidasi yang berkembang melawan kekacauan. Populasi sekarang berada di tangan sejumlah kecil orang berkat para kapitalis. Kekuatan produktif historis dari semua generasi sebelumnya dikembangkan oleh kaum borjuis. Namun, kelas-kelas tersebut juga saling bermusuhan. Kaum borjuis dan kaum proletar muncul sebagai dua kelas utama yang membentuk masyarakat. Analisis Marxis didasarkan pada gagasan bahwa perjuangan politik adalah jenis perjuangan kelas yang unik dan bahwa kekuasaan politik adalah tambahan dari kekuasaan kelas. Sebuah komite yang merencanakan kegiatan sehari-hari kaum borjuis berfungsi sebagai kerangka kerja administratif negara kontemporer. Jalannya konflik-konflik ini diatur untuk masa depan dalam sebuah segmen produksi umum. Kelas menengah akan segera lenyap, menurut prediksi ini. Karena modal kecil tidak dapat bersaing dengan modal besar, para pedagang dan pengrajin diklasifikasikan sebagai anggota proletariat. Dengan demikian, orang-orang dari semua kelompok sosial tertarik pada kaum proletar. Pada saat itu, perbedaan antara buruh dan pekerja akan lenyap. Para pekerja akan mulai bergabung dalam beberapa cara. Akan sering terjadi perselisihan antara kedua kelas ini. Untuk mempertahankan upah mereka, para pekerja pertama-tama mengambil bentuk perlawanan terhadap aliansi borjuis. Ketika perjuangan semakin intens, mereka dapat menemukan dukungan dari asosiasi kuat yang mereka buat. segmen proletariat yang memiliki potensi revolusioner dan aspek pertumbuhan dan pencerahan. 2. Proses konflik dapat menjadi sangat penting bagi pembentukan, pemeliharaan, dan penyatuan sistem sosial. Konflik dapat membangun dan mempertahankan batas-batas antara dua kelompok atau lebih.¹² Identitas kelompok dapat diperkuat oleh konflik dengan kelompok lain,

mencegahnya untuk berbaur dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Sebuah contoh dari sebuah kelompok yang berkonflik dengan kelompok lain menunjukkan semua dampak menguntungkan dari konflik. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan legitimasi perpecahan antara gereja Anglo-Katolik, yang memisahkan diri dari gereja Episkopal karena masalah penahbisan perempuan, dan gereja tradisional, yang menjunjung tinggi ritual pra-Vatikan II. 3. Konflik, menurut Coser, dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: Konflik Realistis, yang berasal dari ketidakpuasan terhadap tuntutan tertentu yang muncul dalam sebuah hubungan, dan Konflik Perkiraan, yang diarahkan terhadap objek yang dianggap mengecewakan. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan para pekerja yang melakukan mogok kerja untuk menuntut kenaikan gaji atau tunjangan. Konflik non-realistis adalah ketika salah satu pihak, setidaknya, merasakan keinginan untuk melepaskan ketegangan daripada konflik di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing secara antagonistik. Coser menjelaskan bahwa pembalasan dalam masyarakat yang buta huruf biasanya dilakukan melalui praktik-praktik gaib seperti santet dan teluh. Pengkambinghitaman juga digunakan oleh peradaban industri sebagai kedok atas ketidakmampuan mereka untuk menghadapi organisasi yang seharusnya menjadi musuh mereka.

METODE

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dimana akan dilakukan pemilihan sebuah topik permasalahan yang ingin dibahas. Setelah menemukan topik, berikutnya perlu ada pemahaman akan sistem ekonomi klasik terhadap ekonomi modern. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana proses yang digunakan menemukan informasi tentang seberapa besar peran teori klasik dalam pembentukan ekonomi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Bebas dan Tangan Tak Terlihat Adam Smith dalam "The Wealth of Nations" memperkenalkan konsep pasar bebas dan tangan tak terlihat. Ini menjadi landasan bagi pemikiran ekonomi modern tentang peran pasar dalam mengatur alokasi sumber daya dan menghasilkan kesejahteraan. Ide dasarnya adalah bahwa dalam pasar bebas, individu dan perusahaan bebas untuk berinteraksi, berdagang, dan berkompetisi tanpa hambatan yang signifikan. Beberapa poin penting tentang pasar bebas termasuk Harga barang dan jasa ditentukan oleh kekuatan pasar, yaitu penawaran dan permintaan. Pasar bebas dianggap dapat menciptakan alokasi sumber daya yang efisien karena mendorong kompetisi dan efisiensi. Adam Smith menyebutkan bahwa, dalam sistem pasar bebas, individu yang bertindak atas dasar keuntungan pribadi mereka sendiri akan secara tidak langsung berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Konsep "Tangan Tak Terlihat" adalah gagasan yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam konteks pasar bebas. Ini mengacu pada mekanisme di mana individu yang bertindak egois, yaitu mencari keuntungan pribadi mereka sendiri, secara tidak sadar berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tangan Tak Terlihat termasuk Smith mengilustrasikan konsep ini dengan mengatakan bahwa ketika seseorang menjalankan usaha untuk mencari keuntungan pribadi, mereka cenderung memproduksi barang atau jasa yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan demikian, tindakan individu yang egois dapat memberikan manfaat bagi semua. Ini mengacu pada bagaimana pasar bebas dan kompetisi dapat mengarah pada alokasi sumber daya yang efisien dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Tangan Tak Terlihat berperan dalam mengatur pasar secara efisien tanpa campur tangan langsung dari pemerintah. Sementara konsep pasar bebas dan Tangan Tak Terlihat tetap relevan dalam ekonomi

modern, mereka juga telah menjadi bahan diskusi dan kritik. Beberapa teori ekonomi modern, seperti ekonomi Keynesian, menyoroti peran pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar dan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan stabilitas sosial. Namun, konsep-konsep ini masih menjadi landasan penting dalam pemahaman ekonomi dan pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam konteks ekonomi pasar dan ekonomi liberal.

Teori Nilai Buruh David Ricardo mengembangkan teori nilai buruh, yang meskipun telah mengalami perubahan dan revisi, tetap memberikan dasar dalam pemahaman nilai dan harga dalam ekonomi. Teori Nilai Buruh (Labor Theory of Value) adalah konsep ekonomi yang menyatakan bahwa nilai suatu barang atau jasa diukur oleh sejumlah kerja atau tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Teori ini adalah salah satu konsep utama dalam teori ekonomi klasik dan telah dikembangkan oleh ekonom-ekonom terkenal seperti Adam Smith dan David Ricardo. Konsep Dasar Teori Nilai Buruh beranggapan bahwa nilai suatu barang atau jasa adalah hasil dari jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya. Dengan kata lain, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu, semakin tinggi nilainya. Adam Smith dan Kontribusi Awal Adam Smith, dalam bukunya "The Wealth of Nations" (1776), adalah salah satu ekonom pertama yang mengemukakan konsep ini. Ia menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sumber nilai dan bahwa pasar akan menentukan harga yang adil untuk barang berdasarkan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Perkembangan oleh David Ricardo: David Ricardo memperluas dan mengembangkan teori ini dengan lebih rinci. Ia mengemukakan bahwa nilai barang tidak hanya ditentukan oleh tenaga kerja langsung, tetapi juga oleh tenaga kerja tidak langsung yang diperlukan untuk

menghasilkan bahan baku, peralatan, dan lain-lain. Konsep ini dikenal sebagai teori nilai kerja (labor theory of value) yang lebih komprehensif. Implikasi Teori Nilai Buruh memiliki beberapa implikasi. Salah satunya adalah bahwa perbedaan dalam nilai suatu barang disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksinya. Ini juga berarti bahwa perubahan dalam produktivitas tenaga kerja dapat mempengaruhi nilai barang. Teori ini juga menyiratkan bahwa upah pekerja harus mencerminkan nilai pekerjaan yang mereka lakukan. Kritik dan Pengembangan Meskipun teori ini berperan penting dalam perkembangan ilmu ekonomi, telah menghadapi kritik dan perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satu kritik utama adalah bahwa teori ini tidak selalu mencerminkan nilai pasar sebenarnya, terutama dalam ekonomi modern yang kompleks di mana faktor-faktor lain, seperti permintaan dan penawaran, juga berpengaruh pada harga. Relevansi Teori Nilai Buruh tetap relevan dalam pemikiran ekonomi, terutama dalam analisis teoritis dan sejarah ekonomi. Namun, dalam praktiknya, nilai suatu barang atau jasa sekarang lebih sering ditentukan oleh kekuatan pasar dan faktor-faktor lain yang tidak hanya bergantung pada tenaga kerja. Teori Nilai Buruh adalah salah satu konsep dasar dalam sejarah pemikiran ekonomi dan membantu membentuk landasan pemahaman tentang harga dan nilai dalam ekonomi. Meskipun ada kritik terhadap teori ini, pengaruhnya dalam perkembangan ekonomi klasik dan modern tetap signifikan (Juneman, Meinarno, E. A., & Rahardjo, W).

Teori Keuntungan Komparatif Teori keuntungan komparatif yang juga dikembangkan oleh David Ricardo memainkan peran penting dalam pemikiran perdagangan internasional dalam ekonomi modern, mendukung gagasan keuntungan dari perdagangan lintas negara. Teori keuntungan komparatif adalah konsep ekonomi yang pertama kali dikemukakan

oleh ekonom Inggris David Ricardo pada abad ke-19. Teori ini merupakan dasar bagi perdagangan internasional dan menjelaskan mengapa negaranegara akan mendapatkan keuntungan dari berdagang bahkan ketika mereka tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi semua barang. Inti dari teori keuntungan komparatif adalah bahwa negara-negara seharusnya fokus pada produksi barang dan jasa di mana mereka memiliki keunggulan komparatif, yaitu biaya kesempatan yang lebih rendah daripada negara lain dalam memproduksi barang atau jasa tersebut. Keunggulan komparatif berbeda dari keunggulan absolut, di mana suatu negara dapat memproduksi suatu barang dengan biaya absolut lebih rendah daripada negara lain. Namun, dalam keunggulan komparatif, negara mungkin tidak memiliki biaya absolut yang lebih rendah dalam memproduksi barang apapun, tetapi mereka memiliki biaya relatif yang lebih rendah dalam memproduksi beberapa barang daripada yang lain. Dalam teori keuntungan komparatif, perdagangan internasional memungkinkan negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif mereka dengan mengkhususkan diri dalam produksi barang di mana mereka memiliki biaya kesempatan yang lebih rendah dan mengimpor barang di mana mereka memiliki biaya kesempatan yang lebih tinggi. Dengan cara ini, negara-negara dapat meningkatkan efisiensi mereka dan meningkatkan produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Keuntungan dari perdagangan ini adalah bahwa semua negara yang terlibat dapat memaksimalkan produksi dan konsumsi mereka, sehingga menciptakan kesejahteraan ekonomi yang lebih besar. Dalam konteks teori keuntungan komparatif, penting untuk memahami bahwa perdagangan internasional tidak hanya bermanfaat bagi negara yang memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga bagi negara yang mungkin kurang efisien dalam produksi semua jenis barang. Dengan perdagangan, semua pihak dapat memanfaatkan

keuntungan dari keunggulan komparatif mereka dan menciptakan lingkungan perdagangan yang saling menguntungkan. Teori ini telah menjadi dasar pemahaman tentang manfaat perdagangan internasional dan menjadi landasan bagi banyak kebijakan perdagangan di seluruh dunia.

Konsep Modal dan Investasi Konsep modal dan investasi yang diperkenalkan oleh para ekonom klasik menjadi dasar bagi teori pertumbuhan ekonomi modern, serta pemahaman tentang akumulasi modal. Modal dan investasi adalah dua konsep yang saling terkait dalam dunia keuangan dan bisnis. Modal mengacu pada jumlah uang atau aset yang dimiliki atau diinvestasikan oleh individu, perusahaan, atau entitas lainnya. Modal dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pemilik bisnis, pemberi pinjaman, investor, atau pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bisnis (Hakim, Lukman). Modal dapat digunakan untuk memulai bisnis, mengembangkannya, atau menjalankannya. Ada dua jenis modal utama: Modal Ekuitas merujuk pada kepemilikan saham dalam sebuah perusahaan. Ini bisa berupa investasi langsung oleh pemilik bisnis atau investor eksternal yang membeli saham perusahaan. Pemilik saham memiliki klaim terhadap laba perusahaan dan hak dalam pengambilan keputusan. Modal Utang Modal utang melibatkan peminjaman uang oleh perusahaan atau individu yang harus dikembalikan pada suatu waktu dengan bunga. Ini bisa berupa pinjaman bank, obligasi, atau utang lainnya. Modal utang biasanya harus dikembalikan sesuai jadwal tertentu. Investasi adalah tindakan menempatkan modal atau aset dalam proyek atau aset dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi dapat mengambil berbagai bentuk. Investasi dalam Saham Membeli saham perusahaan dengan harapan harga saham akan naik, dan/atau untuk menerima dividen sebagai pengembalian. Investasi dalam Obligasi Membeli obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau

pemerintah dengan harapan menerima bunga tetap dan pengembalian modal saat jatuh tempo. Investasi dalam Properti Membeli properti real estate (rumah, tanah, komersial) dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan sewa atau keuntungan dari apresiasi nilai properti. Investasi dalam Bisnis: Memulai atau mengembangkan bisnis dengan menginvestasikan modal untuk menghasilkan laba di masa depan. Investasi dapat memiliki risiko yang berbeda-beda tergantung pada jenis aset dan pasar keuangan. Tujuan dari investasi biasanya adalah untuk mencapai pertumbuhan modal atau penghasilan yang lebih tinggi di masa depan. Penting untuk merencanakan dan melakukan analisis yang baik sebelum mengambil keputusan investasi, dan juga memahami bagaimana modal akan digunakan dalam berbagai jenis investasi untuk mencapai tujuan keuangan (Nasution, Mustafa Edwin).

Pemikiran tentang Peran Pemerintah Meskipun ekonom klasik mendukung pemerintah yang terbatas, pemikiran mereka tentang peran pemerintah dalam ekonomi tetap relevan dalam pemikiran ekonomi modern, terutama dalam konteks regulasi ekonomi dan kebijakan fiskal. Pemikiran ekonomi klasik adalah salah satu aliran pemikiran ekonomi yang muncul pada abad ke-18 dan ke-19, yang memiliki pandangan terhadap peran pemerintah dalam ekonomi yang berbeda dengan pandangan ekonomi modern. Beberapa pandangan kunci dari pemikiran ekonomi klasik tentang peran pemerintah:

a) *Laissez-faire* Pemikiran ekonomi klasik mendukung prinsip *laissez-faire*, yang berarti "biarkan berlalu." Mereka meyakini bahwa pemerintah seharusnya campur tangan dalam ekonomi sebanyak mungkin. Mereka percaya bahwa pasar bebas, tanpa campur tangan pemerintah, akan mencapai keseimbangan sendiri melalui mekanisme penawaran dan permintaan.

b) Hukum Penawaran dan Permintaan Pemikiran ekonomi klasik mengemukakan bahwa harga dan kuantitas barang dan jasa

akan diatur oleh hukum penawaran dan permintaan. Pemerintah tidak perlu campur tangan dalam penetapan harga atau alokasi sumber daya, karena pasar akan mengatur semuanya (Suseno. 2015).

c) Pajak dan Regulasi Minim Pemikiran ekonomi klasik cenderung mendukung pajak yang rendah dan pengaturan yang minimal. Mereka percaya bahwa pajak tinggi dan regulasi berlebihan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan inisiatif swasta.

d) Teori Nilai Buruh Pemikiran ekonomi klasik, seperti yang diajukan oleh Adam Smith, mengemukakan teori nilai buruh, yang menyatakan bahwa nilai suatu barang atau jasa ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya. Pemerintah seharusnya tidak mencoba mengendalikan harga atau nilai barang karena itu adalah hasil interaksi pasar.

e) Kepercayaan pada Manfaat Kompetisi Pemikiran ekonomi klasik meyakini bahwa kompetisi adalah pendorong efisiensi ekonomi. Mereka menganggap kompetisi pasar sebagai alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas produk dan mengurangi harga.

f) Pembagian Tenaga Kerja Pemikiran ekonomi klasik juga mengakui konsep pembagian tenaga kerja, yang dijelaskan oleh Adam Smith dalam bukunya "The Wealth of Nations." Mereka percaya bahwa pembagian tenaga kerja secara alami akan terjadi di pasar dan akan mengarah pada efisiensi ekonomi. Meskipun pemikiran ekonomi klasik memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang peran pemerintah dalam ekonomi dibandingkan dengan pemikiran ekonomi modern, ide-ide ini masih mempengaruhi debat tentang kebijakan ekonomi hingga saat ini. Beberapa pandangan ini masih diterapkan dalam kebijakan ekonomi negara-negara dengan pandangan neoliberal yang cenderung mendukung pasar bebas dan campur tangan pemerintah yang terbatas.

Teori Siklus Bisnis Pemikiran ekonomi klasik, terutama yang

dikemukakan oleh John Stuart Mill, juga memiliki elemen-elemen yang mendukung pemahaman tentang siklus bisnis dalam ekonomi modern. Teori Siklus Bisnis pada teori ekonomi klasik berbeda dari teori siklus bisnis dalam teori ekonomi Keynesian yang lebih modern. Dalam teori ekonomi klasik, siklus bisnis atau fluktuasi ekonomi dijelaskan dengan cara yang berbeda. Teori ekonomi klasik cenderung menekankan pada konsep "laissez-faire" atau keyakinan bahwa pasar bebas akan cenderung mencapai keseimbangan dan bahwa campur tangan pemerintah dalam ekonomi harus diminimalkan. Penawaran dan Permintaan Teori ekonomi klasik menganggap bahwa fluktuasi ekonomi terutama disebabkan oleh perubahan dalam penawaran dan permintaan agregat. Perubahan dalam penawaran agregat (output) dan permintaan agregat (belanja konsumen, investasi, dan belanja pemerintah) dapat menyebabkan fluktuasi dalam siklus bisnis. Hukum Say: Konsep ini dikemukakan oleh ekonom klasik Jean-Baptiste Say, yang berpendapat bahwa "penawaran menciptakan permintaan." Artinya, dalam jangka panjang, pasokan barang dan jasa yang dihasilkan akan menimbulkan permintaan yang cukup untuk membelinya (Assauri, Sofjan). Oleh karena itu, menurut teori ekonomi klasik, ketidakseimbangan jangka pendek dalam penawaran dan permintaan akan segera terkoreksi dalam jangka waktu yang singkat. Penyesuaian Pasar Teori ekonomi klasik percaya bahwa pasar akan secara alami menyesuaikan diri terhadap gangguan jangka pendek dan mencapai kembali keseimbangan. Ini berarti bahwa fluktuasi ekonomi sifatnya sementara, dan tidak memerlukan campur tangan pemerintah untuk mengatasi mereka. Siklus Bisnis Alamiah Siklus bisnis dalam teori klasik dianggap sebagai fenomena alamiah yang merupakan bagian dari perkembangan ekonomi yang normal. Pada akhirnya, pasar akan mengarah pada pemulihan setelah resesi dan ekspansi setelah penurunan, tanpa campur tangan pemerintah.

Penawaran Uang Tetap Dalam teori ekonomi klasik, penawaran uang dianggap sebagai variabel yang tetap dan eksogen. Variasi dalam penawaran uang tidak dianggap sebagai faktor utama dalam menyebabkan fluktuasi ekonomi. Perlu diingat bahwa teori ekonomi klasik ini telah banyak dikritik dan digantikan oleh teori-teori ekonomi yang lebih modern, seperti teori Keynesian, yang memberikan peran yang lebih besar pada campur tangan pemerintah dan faktor-faktor lain dalam menjelaskan siklus bisnis. Keynesianisme lebih menekankan pada peran pengeluaran agregat, khususnya belanja pemerintah, sebagai alat untuk mengatasi resesi dan pengangguran.

KESIMPULAN

Para sosiolog telah mengemukakan teori konflik, baik sosiolog tradisional maupun kontemporer. Menurut teori konflik tradisional, konflik muncul dari kecenderungan bawaan manusia untuk mendominasi dan mengganggu satu sama lain, terutama dalam hal kekuasaan. Lebih canggih dari fungsionalisme struktural, teori konflik modern lahir dari kritik terhadap teori tersebut. Ralf Dahrendorf adalah seorang ahli yang sangat terkenal dalam teori konflik kontemporer. Meskipun demikian, terlepas dari kontradiksi konseptualnya, teori konflik dan teori fungsionalisme dicoba untuk dipadukan menjadi kombinasi teori yang saling melengkapi. Salah satu orang yang mencoba menggabungkan teori fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah Lewis A. Coser. Mengikuti uraian tentang teori konflik yang dikemukakan oleh para sosiolog, penulis mencoba menyimpulkan bahwa, secara umum, kehidupan sosial yang rumit lebih cenderung menghasilkan berbagai perselisihan. Perselisihan yang tak terelakkan yang terjadi hanyalah bagian dari kehidupan sosial secara keseluruhan. Penulisan jurnal ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu untuk peneliti selanjutnya agar menambah kajian teori

yang lebih detail dan bisa dikembangkan untuk ke penulisan jurnal berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Bagus, Lorens 2019. Peran Ekonomi Klasik Dalam Pembentukan Ekonomi Modern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.5, no. 3.
- Hakim, Lukman 2018. Ihtikar dan Permasalahannya Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.4, no. 3.
- Juneman, Meinarno, E. A., & Rahardjo, W. (2017). Teori Klasik dan Modern, vol 3, no. 4.
- Keraf, A. Sony, 1993 Teori Klasik, Yogyakarta, Kanisius.
- Nasution, Mustafa Edwin. Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Suseno. 2015. Ekonomi Klasik *Jurnal Ilmiah*.vol 2 no.1
- Assauri, Sofjan. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sheth, J. (2020). Impact of Covid-19 on consumer behavior: Will the old habits return or die? *Journal of Business Research*, 117, 280–283. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.059>
- Sturgess, J. (2012). Multinational Firms, Global Diversification, Value and Governance. *SSRN Electronic Journal*, 1–39. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1573226>
- Sukumara, V., Mitra, S., & Srinivas, R. (2019). Institutional investors and international investments in emerging economy firms: A behavioral risk perspective. *Journal of World Business*, 54(4), 322–334. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2018.12.002>
- Sullivan, D. (1994). *MEASURING THE DEGREE OF INTERNATIONALIZATION OF A FIRM*. *August*, 325–342.
- Taylor, M., Wang, Z., & Xu, Q. (2020). *INVESTMENT: INTERNATIONAL*
- THE REAL EFFECTS OF EXCHANGE RATE RISK ON CORPORATE INVESTMENT: INTERNATIONAL*.
- Tazvivinga, K., & Poee, D. (2024). Supply Chain Disruption in the fast moving consumer goods. *Journal of Transport and Supply Chain Management*, 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/jtscm.v18i0.1071>
- Thi, V., & Anh, T. (2017). Impact of Board Gender Diversity on Firm Value: International Evidence. *Journal of Economics and Development*, 19(1), 65–76.
- Torchia, M., Calabro, A., & Huse, M. (2011). *Women Directors on Corporate Boards: From Tokenism to Critical Mass*. 299–317. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0815-z>
- Ushijima, T. (2025). *Firm aging and internal capital markets*. 92(April).
- Wang, K., Ma, J., Xue, C., & Zhang, J. (2024). *Board Gender Diversity and Firm Performance: Recent Evidence from Japan*.
- Wang, Y. (2022). *A review of the evolving conceptualization of internationalization from a global value chain perspective*. December. <https://doi.org/10.1108/RIBS-05-2022-0053>
- Wei, S. Y., & Lin, L. W. (2021). The Relationship between Extent of Internationalization and Firm Performance (Taiwan 1992-2017). *Mathematical Problems in Engineering*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/5528972>
- Wira, V., Lukviarman, N., Rahim, R., & Yonnedi, E. (2025). *Exploring the influence of intangible resources on firm value across major Indonesian industrial sectors: An RBV perspective*. 13, 507–524. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.8.016>
- Wu, S., Fan, D., & Chen, L. (2022).

- Revisiting the Internationalization-Performance Relationship: A Twenty-Year Meta-Analysis of Emerging Market Multinationals. *Management International Review*, 62(2), 203–243. <https://doi.org/10.1007/s11575-022-00466-1>
- Wu, Y., Siu, J., & Lam, L. (2026). Strategic investment in supply chain resilience : A study of fast-moving consumer goods under demand uncertainty. *Transportation Research Part E*, 205(February 2025), 104495. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2025.104495>
- Y Darvizeh, D. M., & Eldridge, S. (2022). Lessons For Enhancing Competitive Advantage: Dynamic Capabilities Framework. *International Journal of Business & Management Studies*, 03(11), 1–14. <https://doi.org/10.56734/ijbms.v3n11a1>
- Yovita, & Marciano, D. (2021). Capital investment, internationalization, and firm performance: An empirical study of listed manufacturing firms in the Indonesian stock exchange in 2014–2019. *Contemporary Research on Business and Management*, 246–250. <https://doi.org/10.1201/9781003196013-60>
- Zahwa, T. I., Innayah, M. N., & Rahmawati, I. Y. (2025). *The Maturing Multiplier : Does Firm Age Matter in the Relationship Between Leverage , Liquidity and Profitability on Firm Value ?* 6(3), 1732–1746.